PANDANGAN KELUARGA KELAS SOSIAL MENENGAH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT DESA MOROCALAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS X T-2011 027 PAI
No REG : T-2011/PAI/027
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

FATIMATUZ ZAHROH
NIM : D01207100

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : FATIMATUZ ZAHROH

NIM : D01207100

Judul : PANDANGAN KELUARGA KELAS SOSIAL MENENGAH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT DESA MOROCALAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Juli 2011

Pembimbing

Yahya Aziz, M.Pd.I
Nip.197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh **FATIMATUZ ZAHROH** ini telah diujikan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Tim Penguji
Ketua,

Yahya Aziz, M. Pd. I.
NIP. 197208291999031003
Sekretaris,

Al- Qudus Nes. Lc. M. HI.
NIP. 197311162007101001
Penguji I,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.
NIP. 197107221996031001
Penguji II,

Drs. H.M. Musthofa, SH. M. Ag
NIP. 195702121986031004

ABSTRAK

Oleh : Fatimatuz Zahroh

NIM : D01207100

Pembimbing : Yahya Aziz, M.PdI

Skripsi ini berupaya membahas tentang pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap pendidikan agama Islam di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, serta implementasi kegiatan pendidikan agama Islam yang bersifat non formal di masyarakat tersebut. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumenter dalam upaya pengumpulan datanya. Data yang diperoleh di kumpukan untuk kemudian dievaluasi dengan menggunakan analisis deskriptif dan dipaparkan secara kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat penulis simpulkan bahwa keluarga kelas sosial menengah berpandangan bahwa pendidikan agama Islam di masyarakat Desa Morocalan sangatlah penting. Karena selain sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka, pendidikan agama juga sangat vital dan urgen bagi anak-anak dan masyarakat, agar terciptanya generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Maka pelaksanaan pendidikan agama harus sejak dini diberikan dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang sifatnya non formal di masyarakat desa Morocalan ini khususnya bagi mereka yang termasuk golongan kelas sosial menengah, bisa dilihat dengan beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan, seperti kegiatan tahlilan, yasinan, istighosah, pengajian kitab Riyadhus Shalihin, dan lain sebagainya. Sebagian besar mereka memberikan respon positif terhadap kegiatan pendidikan agama yang diadakan, hal ini terbukti dengan partisipasi mereka dalam hal sumbangsih pemikiran dan pendanaan yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan tersebut. Akan tetapi dalam keaktifan mengikuti kegiatan, partisipasi mereka masih dinyatakan kurang aktif, dikarenakan kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Dari hasil penelitian ini, penulis menganjurkan saran kepada masyarakat yang tergolong kelas sosial menengah supaya meluangkan waktu untuk bisa mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Agar tujuan untuk menjadi generasi bangsa yang berakhlakul karimah itu bisa terwujudkan.

Kata kunci: *Pandangan Keluarga Kelas Sosial Menengah Terhadap Pendidikan Agama Islam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Definisi Operasional 10
F. Metodologi Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI
A. Tinjauan Tentang Kelas Sosial Di Masyarakat 18
1. Pengertian kelas sosial 18
2. Macam-macam kelas sosial 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.....G
ambaran umum tentang sudut pandang keluarga kelas sosial menengah 27

B. Pendidikan Agama Islam 30
1.....Pengerti
an pendidikan agama Islam 30
2.....Dasar
pendidikan agama Islam..... 37
3.....C
iri dan bentuk lembaga kegiatan pendidikan agama Islam non formal 42
4.....Tujuan
pendidikan agama Islam..... 48
5.....Fungsi
pendidikan agama Islam..... 51

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 53
B. Kehadiran Peneliti..... 54
C. Lokasi Penelitian..... 55
D. Sumber Data..... 56
E. Prosedur Pengumpulan Data 58
F. Analisis Data 61
G. Pengecekan Keabsahan Data..... 63
H. Tahap-Tahap Penelitian 64

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.....Profil desa..... 66
2.....Keadaan geografis..... 74
B. Deskripsi Hasil Penelitian..... 75
1. Pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap pendidikan agama Islam 75
2. Implementasi kegiatan pendidikan agama Islam (non formal) bagi keluarga kelas sosial menengah 78
C. Analisis Data 82

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 87
B. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Pendidikan juga merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang terutama untuk menghadapi masa depannya. Sasaran pendidikan merupakan upaya memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia agar siap memperbaiki kehidupannya, baik dalam skala pribadi, masyarakat, maupun bangsa. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti pendidikan secara etimologi dikenal dengan istilah *tarbiyah, ta'lim*. Dalam bahasa arab kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu[1]:

1. *Raba yarbu* tarbiyah yang memiliki makna tambah, artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
2. *Rabiya yarba* tarbiyah yang memiliki makna tumbuh, artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual
3. *Rabba yarubbu* tarbiyah yang memiliki makna memperbaiki, memelihara, dan merawat.

Jika istilah tarbiyah di ambil dari *fi'il madhi* (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memperbaiki, mengasuh, menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara. Pemahaman tersebut diambil dari ayat al-quran Q.S Al-Isra': 24,

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya : *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".*

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak yang tidak saja mendidik jasmani tetapi juga rohani.

[1] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media)h. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".[2]

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan umat.[3]

Sedangkan definisi Pendidikan Agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah : "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

---

[2] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3

[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007)h.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan cita-cita ideal yang hendak dicapai. Pendidikan merupakan proses yang sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai sesuai tujuan pendidikan Islam itu merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka pembentukan pribadi yang luhur dan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik sebagai individu, masyarakat, maupun umat manusia keseluruhannya.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam[4].

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika direnungkan syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus direalisasikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus

---

[4] Op.cit,h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan para cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka[5].

Perlu dijelaskan terlebih dahulu pada awal pembahasan ini, bahwa pembahasan masalah Pendidikan Agama Islam disini adalah diarahkan pada masalah pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam maksudnya penulis mencoba mengetahui bagaimana pandangan masyarakat dari keluarga kelas sosial tertentu terhadap Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dari keluarga kelas sosial tertentu, implementasi dari Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan disini adalah tentang bagaimana kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam yang di lakukan oleh kalangan keluarga kelas sosial menengah dalam hal ini penulis menitikberatkan terhadap kegiatan nonformalnya saja, maka pembahasan tidak terlalu luas serta agar mudah difahami arah pembicaraannya.

Di dalam uraian tentang teori lapisan senantiasa dijumpai istilah kelas[6]. Seperti yang sering terjadi dengan beberapa istilah lain dalam sosiologi, maka istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada

---

[5] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008) h.24
[6] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar (*Jakarta, R. Grafindo Persada 2003*)*, h.235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat.

Patirim A. Sodikin, menyatakan bahwa lapisan sosial (golongan sosial) adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Wujudnya bila didasarkan pada keadaan ekonomi adalah adanya kelas tinggi, sedang/ menengah, dan kelas bawah.[7]

Misalnya disini keluarga yang dapat dikategorikan sebagai golongan kelas sosial menengah adalah mereka yang hidupnya tidak miskin dan tidak juga kaya, dalam artian kebutuhan hidup mereka mampu terpenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder. Bila dibandingkan dengan keluarga yang berada di lapisan bawah (miskin), mereka yang termasuk golongan ekonomi menengah biasanya mereka yang terdiri dari alim ulama, pegawai, guru, kelompok wirasusaha, pedagang dan petani (pemilik tanah).

Keluarga pada tingkat sosial menengah di masyarakat desa atau orang kelas menengah sangat banyak jumlahnya. Dan ada tiga indikator yang cukup jelas yang biasa digunakan oleh para ilmuwan dalam penelitiannya tentang kriteria kedudukan kelas sosial mereka, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang mereka peroleh.[8]

Dari ketiga indikator tersebut penulis mengklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelas sosial yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

---

[7] B Toneko Soleman, *Struktur dan Proses* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993)h. 135
[8] Paul B. Horton, Chester L Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan ekonomi dalam mengklasifikasikan masyarakat sebenarnya masih abstrak dalam artian tidak ada patokan apakah masyarakat yang mempunyai penghasilan dengan jumlah uang tertentu dapat menjadikan patokan untuk dapat masuk ke dalam kelas sosial tertentu. Akan tetapi klasifikasi dari faktor ekonomi ini dapat kita lihat dari gaya hidup masyarakat tersebut, seperti masyarakat kelas sosial atas kebutuhan hidup selalu terpenuhi dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Semuanya serba berkecukupan, dan untuk golongan kelas sosial menengah biasanya kebutuhan primer dan sekunder mereka bisa terpenuhi, sedangkan bagi mereka yang berada di kelas sosial bawah untuk memenuhi kebutuhan primer pun mereka harus berjuang lebih keras untuk memenuhinya.

Dalam kehidupan sosial sering kali memandang akan adanya perbedaan dan pengamalan pendidikan antara keluarga yang berada di kelas sosial atas, menengah, dan bawah, misalnya mereka yang berada di kelas sosial menengah biasanya lebih tertarik terhadap pendidikan yang mengarah kepada keduniaan atau bersifat umum sehingga perhatian dan kehadiran mereka kepada masalah Pendidikan Agama Islam agak berkurang.

Berpijak dari latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang ***"Pandangan Keluarga Kelas Sosial Menengah Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan"***. Dalam hal ini apakah nanti ada perbedaan yang berarti dalam sudut pandang dan implementasi kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam yang bersifat Non Formal oleh lapisan-lapisan sosial khususnya keluarga kelas sosial menengah yang ada dalam masyarakat desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penulis adalah sebagia berikut:

1. Bagaimana pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam di masyarakat desa Morocalan Kecamatan Glagah kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana implementasi kegiatan PAI Non Formal bagi keluarga sosial menengah di masyarakat desa Morocalan Kecamatan Glagah kabupaten Lamongan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
   b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan PAI Non Formal bagi keluarga sosial menengah di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

   a. Bagi penulis, sebagai media pengembangan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam hal pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam di masyarakat desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

   b. Bagi Pengembangan teori, sebagai bahan ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pendidikan tentang pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam.

   c. Bagi masyarakat desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan Agama Islam.

D. Definisi Operasional

Definisi konsep dimaksudkan untuk dapat mempermudah penelitian sehingga mudah pula untuk dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman mengenai arti yang di gunakan dalam penelitian.

Judul skripsi ini adalah *"Pandangan Keluarga Kelas Sosial Menengah Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan"*. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud tersebut. Maka penulis akan memberikan maksud tersebut perlu oleh penulis, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan disini adalah segala kegiatan pendidikan dari ajaran Islam dari segi non-formalnya pada masyarakat tertentu berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam
2. Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, dan anak
3. Kelas Sosial Menengah

Di dalam uraian tentang teori lapisan senantiasa dijumpai istilah kelas.[9] Seperti yang sering terjadi dengan beberapa istilah lain dalam sosiologi, maka istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat.

Patirim A. Sodikin, menyatakan bahwa lapisan sosial (golongan sosial) adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Wujudnya bila di dasarkan pada keadaan ekonomi adalah adanya kelas tinggi, sedang/ menengah, dan kelas bawah[10]

Misalnya di sini keluarga yang dapat dikategorikan sebagai golongan kelas sosial menengah adalah mereka yang hidupnya tidak miskin dan tidak juga kaya, dalam artian kebutuhan hidup mereka mampu terpenuhi baik

---

[9] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar (*Jakarta, R. Grafindo Persada 2003*)*h.235
[10] B Toneko Soleman, *Struktur dan Proses* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993)h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan primer maupun sekunder. Bila di bandingkan dengan keluarga yang berada di lapisan bawah (miskin), mereka yang termasuk golongan ekonomi menengah biasanya mereka yang terdiri dari alim ulama, pegawai, guru, kelompok wirausaha, pedagang dan petani (pemilik tanah).

Keluarga pada tingkat sosial menengah di masyarakat desa atau orang kelas menengah sangat banyak jumlahnya. Dan ada tiga indikator yang cukup jelas yang biasa digunakan oleh para ilmuwan dalam penelitiannya tentang kriteria kedudukan kelas sosial mereka, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang mereka peroleh.[11]

4. Masyarakat desa

Masyarakat berasal dari bahasa Arab *ijtima'an* berarti saling bergaul sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berarti kawan, jadi masyarkat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, suatu kesatuan masyarakat yang dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sedangkan desa Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang pemerintah daerah adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung di bawah camat dan berhak

[11] Paul B. Horton, dan Chester L Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.

Jadi pada kenyataannya sudut pandang dan implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan mereka sangat berbeda antara masyarakat atau keluarga yang berada di lapisan atas, menengah, dan bawah, khususnya bagi mereka yang hidup di desa.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana prosedur penelitiannya manghasilkan data deskriptif berupa perkataan.
2. Jenis Penelitian

   Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang baik prilaku, peristiwa, atau tempat-tempat tertentu secara rinci dan mendalam[12]

---

[12] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu peneliti juga melakukan penelitian literature atau biasa di sebut liberary research untuk memperoleh data mengenai pengkajian konsep yang di teliti.

3. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka.[13] Berdasarkan jenis penelitian yang di gunakan, maka jenis data yang di ambil dari penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak terwujud dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk konsep atau pengertian abstrak.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat di peroleh.14 Data dalam penelitian adalah:

1) Sumber informan terdiri dari: perangkat desa
2) Sumber korespondent terdiri dari: masyarakat desa (warga di desa termasuk golongan kelas sosial menengah)

[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002). 96

[14] *Ibid*,107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang obyektif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang di lakukan peneliti merupakan observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek. Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan focus penelitian.

b. Teknik interview atau wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang di lakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancarai (interview).15 Hasil wawancara ini dapat berbentuk catatan lapangan atau rekaman.

---

[15] Burhan Bungin, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*……..h. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen.[16] Dokumen-dokumen di sini bisa di peroleh melalui peninggalan tertulis seperti: arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Selain itu juga dapat berupa dokumen-dokumen yang di miliki oleh objek penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini di maksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung di dalam skripsi.

Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II mengemukakan Landasan Teori yang membahas tentang deskripsi Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat keluarga kelas sosial menengah yang

[16]Husaini Usman & Purnomo Setiyady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat: definisi kelas sosial menengah, macam-macam kelas sosial, gambaran umum tentang sudut pandang kelas sosial menengah, definisi Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Islam, Definisi pendidikan non formal, Ciri pendidikan non formal, bentuk pendidikan non formal, Tujuan Pendidikan Agama Islam, dan fungsi Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metode penelitian, membahas atau menerangkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV memuat tentang deskripsi hasil penelitian, yaitu memuat tentang gambaran umum yang meliputi tempat (lokasi) yang di jadikan obyek penelitian, hasil penelitian terhadap observasi maupun wawancara dari masyarakat golongan kelas menengah tentang bagaimana pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap PAI serta bagaimanai implementasi kegiatan PAI yang non formal di masyarakat desa tersebut, dan hasil analisis data antara penemuan di lapangan dengan teori.

BAB V, Penutup memuat kesimpulan, yang merupakan rumusan jawaban yang ringkas atas masalah yang di pertanyakan dalam penelitian dan yang saran berisikan beberapa kritik dan saran yang penulis jabarkan guna kemajuan penelitian terkait permasalahan skripsi ini kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kelas Sosial Di Masyarakat

1. Pengertian Kelas Sosial

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan dan setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya. Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan embrio atau bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis, didalam masyarakat itu. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.

Biasanya barang yang di hargai itu berupa uang, benda-benda yang bersifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan penghargaan yang lebih tinggi di masyarakat tersebut seperti keturunan dari keluarga yang terhormat atau pangkat. Jika ada sekelompok kecil dari masyarakat yang memiliki barang-barang berharga itu dalam jumlah yang besar, maka masyarakat umumnya menganggap mereka sebagai kelompok atau golongan yang berada pada lapisan atas. Sebaliknya dengan mereka yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit sekali atau hampir tidak memiliki barang sesuatu yang berharga itu, punya kedudukan yang rendah dimata masyarakat.[17]

Sistem berlapis-lapis ini dalam sosiologi dikenal sebagai *"Social Stratification"*, yang berasal dari kata Stratum yang kalau jamaknya strata dan biasanya lebih dikenal dengan istilah lapisan atau yang biasa disebut dengan kelas sosial. Istilah lapisan yang terdapat dalam suatu masyarakat telah ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama didalam suatu organisasi sosial. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan pemimpin dan yang dipimpin, golongan non budak dan golongan budak, pembagian kerja dan pembedaan masyarakat berdasarkan kekayaan.

Namun istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Penjumlahan kelas-kelas dalam masyarakat disebut class system.[18] Artinya, semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial.

Adapun definisi dari kelas sosial menurut para ahli sosiologi ialah:

---

[17] Jefta Leibo, *"Sosiologi Pedesaan"*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), h . 57
[18] Sorjono Soekanto, *"Soiologi Suatu Pengantar"*, (Jakarta: Rajawali Press 1987), h 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menurut Pitrim A. Sorokin yang dimaksud dengan kelas sosial adalah "Pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarchis). Dimana perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah ".[19]

b) Menurut Peter Beger mendifinisikan kelas sebagai *"a type of stratification in which one's general position in society is basically determined by economic criteria"* seperti yang dirumuskan Max dan Weber, bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, maksudnya disini adalah bahwasannya pembedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Yang mana apabila semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya, dan bagi mereka perekonomiannya bagus (berkecukupan) termasuk kategori kelas tinggi (high class), begitu juga sebaliknya bagi mereka yang perekonomiannya cukup bahkan kurang, mereka termasuk kategori kelas menengah (middle class) dan kelas bawah (lower class).[20]

c) Jeffries mendefinisikan kelas sosial merupakan *"social and eeconomic groups constituted by a coalesence of economic, occupational, and educational bonds"*. Maksudnya adalah bahwa konsep kelas melibatkan perpaduan antara ikatan-ikatan. Yang diantaranya adalah ekonomi,

---

[20] Kamanto Sunarto, *"Pengantar Sosiologi"*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1993), h. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan dan pendidikan. Yang mana ketiga dimensi tersebut saling berkaitan. Jeffries mengemukakan bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya dasar yang dijadikan pedoman untuk mengklasifikasikan adanya kelas sosial, akan tetapi ketiga dimensi diatas mempunyai keterikatan yang erat. Seperti contoh orang yang mempunyai ekonomi yang bagus (kaya) belum tentu mempunyai pendidikan yang bagus (sarjana). Menurut Jeffries pendidikan dan pekerjaan juga merupakan aspek penting dari kelas, karena pendidikan sering menjadi prasyarat untuk seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak.[21]

d) Bernard Barber mendefinisikan kelas sosial sebagai sebagai himpunan keluarga-keluarga. Menurutnya, bahwa kedudukan seorang anggota keluarga dalam suatu anggota kelas terkait dengan kedudukan anggota keluarga lain. Bilamana seorang kepala keluarga atau anggota keluarga menduduki suatu status tinggi maka status anggota keluarga yang lain akan mendapatkan status yang tinggi pula. Sebaliknya apabila status kepala keluarga mengalami penurunan maka menurun pula status anggota keluarganya.[22]

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli sosiologi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kelas sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarchis), yang mana

[21] *Ibid...*, h. 115
[22] Kamanto Sunarto, *" Pengantar Sosiologi"*, op.cit., h. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya pembedaan kelas dalam masyarakat tersebut didasarkan pada faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan keterkaitan status (jabatan) seorang anggota keluarga dengan status anggota keluarga yang lain, bilamana jabatan kepala keluarga naik, maka status anggota keluarga yang lain ikut naik pula. Adapun perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah .

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang tergolong kedalam suatu kelas sosial tertentu itu oleh sejumlah ilmuwan sosiologi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :[23]

a) Kekayaan dan penghasilan

Uang diperlukan pada kedudukan kelas sosial atas. Untuk dapat memahami peran uang dalam menentukan kelas sosial, kita harus menyadari bahwa pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup. Diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas sosial atas.

Mereka mampu membeli rumah mewah, mobil, pakaian, dan peralatan prabot rumah yang berkelas dan harganya mahal, namun tidak saja hanya berdasarkan materi akan tetapi cara bersikap juga menentukan kelas sosial mereka. Uang juga memiliki makna yang lain, misalnya penghasilan seseorang yang diperoleh dari investasi lebih memiliki prestise daripada penghasilan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Penghasilan yang

[23] Paul B. Horton , *"Sosiologi"* , (Jakarta : erlangga 2007), Jilid 2 h. 7-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi daripada penghasilan yang berwujud upah pekerjaan kasar. Sumber dan jenis penghasilan seseorang inilah yang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya.

Jadi, uang memang merupakan determinan kelas sosial yang penting, hal tersebut sebagian disebabkan oleh perannya dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang.

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan determinan kelas sosial lainnya. Pekerjaan juga merupakan aspek kelas sosial yang penting, karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika dapat mengetahui jenis pekerjaan seseorang, maka kita bisa menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman bergaul, jam bekerja, dan kebiasaan sehari-harinya. Kita bahkan bisa menduga selera bacaan, selera tempat berlibur, standar moral dan orientasi keagamaannya. Dengan kata lain, setiap jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya.

Keseluruhan cara hidup seseoranglah yang pada akhirnya menentukan pada kelas sosial mana orang itu digolongkan. Pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui cara hidup seseorang. Oleh karena itu juga pekerjaan merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap lahirnya kelas sosial dimasyarakat, hal ini disebabkan karena apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang tinggi maka memerlukan biaya dan motivasi yang besar, kemudian jenis dan tinggi- rendahnya pendidikan juga mempengaruhi jenjang kelas sosial. Pendidikan juga bukan hanya sekedar memberikan kerampilan kerja, tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etiket, cara berbicara hingga perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penghasilan, pekerjaan dan pendidikan merupakan tiga indikator yang cukup jelas yang membuat seseorang dapat digolongkan kedalam suatu kelas sosial. Ketiga indikator ini juga biasa dimanfaatkan oleh para ilmuwan dalam mengklasifikasikan kelas sosial, dan ketiga indikator ini juga dinyatakan lebih objektif jika digunakan untuk tujuan penelitian.[24]

2. Macam-macam kelas sosial

Dikalangan para ahli sosiologi kita menjumpai keanekaragaman dalam penentuan jumlah lapisan sosial. Marx misalnya, membagi jumlah lapisan sosial menjadi dua, yaitu kelas borjuis dan kelass proletar. Mosca

[24] Ibid., h. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan antara kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai, antara orang kaya dan orang miskin.

Namun sejumlah ilmuwan sosial membedakan menjadi tiga kelas atau lebih, yakni:[25]

a) Kelas atas, kelas ini ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum, berpenghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga.
b) Kelas menengah, kelas ini di tandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras, pendidikan, kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan, serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas.
c) Kelas bawah, kelas ini biasanya terdiri dari kaum buruh kasar, penghasilannya pun relatif lebih rendah sehingga mereka tidak mampu menabung, lebih berusaha memenuhi kebutuhan langsung daripada memenuhi kebutuhan masa depan, berpendidikan rendah, dan penerima dana kesejahteraan dari pemerintah.

Bahkan seorang ilmuwan yang bernama Warner merinci tiga kelas ini menjadi enam kelas yaitu: [26]

---

[25] Kamanto sunarto, *"Pengantar Sosiologi"*, op.cit., h. 110
[26] Paul B. Horton , *"Sosiologi"* , op.cit., Jilid 2, h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kelas atas-atas (upper-upper class) mencakup keluarga-keluarga kaya lama, yang telah berpengaruh dalam masyarakat dan sudah memiliki kekayaan yang begitu lama, sehingga orang-orang tidak lagi bisa mengingat kapan dan bagaimana cara keluarga-keluarga itu memperoleh kekayaanya.
b) Kelas atas bawah (lower upper class) mempunyai jumlah uang yang sama, tetapi mereka belum terlalu lama memilikinya dan keluarga ini belum lama berpengaruh terhadap masyarakat.
c) Kelas menengah atas (upper middle class) mencakup kebanyakan pengusaha dan orang profesional yang berhasil, yang umumnya berlatar belakang keluarga baik dan berpenghasilan yang menyenangkan.
d) Kelas menengah bawah (lower middle class) meliputi para juru tulis, pegawai kantor dan orang-orang semi profesional.
e) Kelas bawah atas (upper lower class) terdiri atas sebagian besar pekerja tetap.
f) Kelas bawah bawah (lower-lower class) meliputi para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman.

Akan tetapi dalam mengkaji pembagian kelas sosial, disini penulis menitikberatkan pembagian kelas sosial menjadi tiga kelas, yakni kelas atas, menengah, dan bawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gambaran umum tentang sudut pandang keluarga kelas sosial menengah

Manusia adalah bagian dari anggota masyarakat yang disebabkan adanya hubungan sosial. Hubungan ini akan membentuk suatu perubahan yang mungkin lebih dinamis guna menciptakan integrasi antar kelompok masyarakat dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan sosial, yang selalu diikuti oleh dua faham. Faham tersebut adalah "budaya dan struktur, perubahan dan stabilitas, dinamis dan statis, individu dan kolektif, nature dan nurture, makro dan mikro, matrealis dan idealis, fakta dan nilai, obyektif dan subyektif, rasional dan irrasional dan sebagainya[27]. Teori tersebut menunjukkan bahwasannya dalam masyarakat terdapat dua paham atau dua jenis yang selalu membedakan. Kategori ini dimaksudkan mengarah kepada kelompok masyarakat yang menjadi fokus perbedaan.

Kajian ini difokuskan pada masyarakat kelas menengah untuk mencari sebuah konsep mengenai obyek tersebut. Beberapa teori mengemukakan adanya konsep masyarakat kelas menengah. Sebagian besar masyarakat berasumsi bahwa kelas menengah memiliki peran yang penting sebagai motor pembangunan ekonomi dan perubahan kearah demokratisai politik.[28]

Definisi kelas menengah dalam pengertian lain adalah lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional dan pemilik

---

[27] Wiwik Setiyani, *Konversi agama studi faktor pindah agama dari kristen ke islam pada masyarakat kelas menengah*, Tesis Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaaan IAIN, 2007), h. 20.t.d.

[28] Benny Subianto, *"Kelas Menengah Indonesia: Konsep yang Kabur, dalam Kelas Menengah Bukan Ratu Adil"* (Yogyakarta: Tiara Wacana,1999), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisnis pada skala kecil dan menengah.[29] Pelapisan masyarakat dalam aneka ragam kelas adalah bukan sesuatu yang istimewa, meskipun pada kenyataannya terlihat demikian. Sejarah telah membuktikan bahwa pelapisan sosial selalu terjadi disetiap masyarakat, pelapisan ini terjadi karena adanya perbedaan yang tidak dikehendaki atau diatur oleh individu masyarakat.

Perbedaan muncul adanya ketidak seimbangan atau ketidaksamaan tentang kebutuhan seseorang yang dipicu oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor ekonomi, pendidikan dan status sosial di masyarakat.

Dari ketiga faktor itulah yang kemudian menimbulkan adanya suatu pelapisan yang di kenal dengan istilah perbedaan kelas. Perbedaan kelas yang dimaksud adalah adanya penggolongan masyarakat kelas atas, menengah dan kelas bawah, yang mana pada masing-masing kelas tersebut mempunyai beberapa indikator-indikator.

Misalnya disini keluarga yang dapat dikategorikan sebagai golongan kelas sosial menengah adalah mereka yang hidupnya tidak miskin dan tidak juga kaya, dalam artian kebutuhan hidup mereka mampu terpenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder. Bila dibandingkan dengan keluarga yang berada di lapisan bawah (miskin), mereka yang termasuk golongan ekonomi menengah biasanya mereka yang terdiri dari alim ulama, pegawai negri sipil (PNS), guru, kelompok wirasusaha, pedagang dan petani (pemilik tanah).

[29] Ibid, h. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga pada tingkat sosial menengah di masyarakat desa atau orang kelas menengah sangat banyak jumlahnya. Secara umum kita melihat masyarakat Desa atau petani masih berorientasi pada tanah dan kompetensi yang digambarkan adalah kepemilikan tanah. bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang dapat kita lihat adalah dari kepemilikan lahan atau tanah pertanian, status sosial, gaya hidup, bentuk rumah dan pekerjaan[30].

Dalam hal kepemilikan lahan atau tanah pertanian kelas sosial menengah pada umumnya menguasai separuh bagian lahan pertanian dari kelas sosial atas. Fakta sosial yang lain juga terlihat antara lain pada bentuk rumah, dari strata atas adalah bentuk rumah yang dalam hal ini strata atas condong ke bentuk rumah megah dari batu (permanen) dan telah dikeramik, bagi strata menengah mereka memilki desain rumah yang kebalikan dari strata atas (berbentuk sederhana, lantai keramik) bagi strata menengah ini juga mereka ada yang berumah panggung belakangnya dan Rumah batu depannya yang disatukan (semi permanen), dan strata bawah adalah mereka yang berumah gedek yang pondasinya sudah dibangun tapi belum jadi (ditembok).

Dalam hal tingkat pendidikan yang dalam hal stratifikasinya, yang strata menengah adalah yang bertamatan S1, D3 dan D2 dan strata bawah adalah yang tamatan SMA,SMP, SD, dan buta huruf. Dalam pergaulan dengan masyarakat juga terlihat dimana strata atas di adalah mereka yang menempati

[30] http://www.kampung-media.com, diakses tanggal 27 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status sebagai staf pemerintahan, strata menengah adalah tokoh-tokoh masyarakat dan kelas bawah adalah dari kalangan masyarakat biasa.

Batasan ekonomi dalam mengklasifikasikan masyarakat sebenarnya masih abstrak dalam artian tidak ada patokan apakah masyarakat yang mempunyai penghasilan dengan jumlah uang tertentu dapat menjadikan patokan untuk dapat masuk ke dalam kelas sosial tertentu. Akan tetapi klasifikasi dari faktor ekonomi ini dapat kita lihat dari gaya hidup masyarakat tersebut, seperti masyarakat kelas sosial atas kebutuhan hidup selalu terpenuhi dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier semuanya serba berkecukupan, dan untuk golongan kelas sosial menengah biasanya kebutuhan primer dan sekunder mereka bisa terpenuhi, sedangkan bagi mereka yang berada di kelas sosial bawah untuk memenuhi kebutuhan primer pun mereka harus berjuang lebih keras untuk memenuhinya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu: Pendidikan, Agama, dan Islam. Para pakar pendidikan memberikan pengertian kata "pendidikan" dengan bermacam-macam pengertian, diantaranya adalah:

a. Menurut Ki Hajar Dewantara kata " pendidikan" mempunyai arti sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

b. H. M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik di dalam pendidikan formal maupun informal.

c. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

d. Langeveld, memberikan pengertian kata " Pendidikan" adalah suatu bimbingan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.[31]

e. Ahli Pendidikan barat Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan di pakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.[32]

---

[31] Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 3

[32] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal I ayat (I) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[33]

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Adapun pengertian tentang kata "Agama", secara khusus di identikkan dengan istilah *"ad-din"*. Dalam tuntunan orang Arab secara Etimologis kata *"Ad-din"* digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu makna, diantaranya adalah: Pertama mengandung makna kekuasaan, otoritas, hukum, dan perintah. Makna kedua yaitu, ketaatan, peribadatan, pengabdian, dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu. Ketiga, maengandung makna hukum, undang-undang, jalan, mazhab, agama, tradisi, dan taklid.

[33] Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan terakhir mengandung makna balasan, imbalan, pemenuhan, dan perhitungan.[34]

Menurut Harun Nasution, istilah agama berasal dari kata Sansekerta. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata "agama" tersusun dari dua kata yaitu "a" yang artinya tidak, dan "Gam" yang artinya pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Di lain pendapat ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan terakhir kata "agama" diartikan tuntunan.[35]

Lebih spesifik lagi kata "agama" diartikan oleh Reville sebagai penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa yang ghaib, yang di dominasi oleh dirinya sendiri dan dunia diketahui oleh manusia dan kepadaNyalah dia merasa sangat terikat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kata "agama" menurut Kuntowijoyo bahwa agama di sebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu: ketuhanan dalam arti teoritik, yaitu pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan, dan pemahaman ketuhanan secara eksistensial, yaitu Tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi.[36]

---

[34] Abdul Rahman An Nahiawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Terjemahan Shihabuddin,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), h. 22-23

[35] Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan*..., h. 4

[36] *Ibid.,* h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi kata Islam mengandung pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah secara lahir maupun batin dalam melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.[37] Sebagaimana dipertegas dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 83 yang berbunyi:

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun trrpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Dari ketiga uraian ketiga kata diatas, maka jika dirangkaikan ketiga pengertian tersebut yaitu pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Menurut Ahmad D Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
b. Menurut Abdur Rahman Nahlawi Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu ataupun kolektif.

[37] Syueb Kurdi, Abdul Aziz., op.cit., h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tetapi didalam tatanan wujud dan kepribadian.

d. Menurut Hasan Langgulung

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu:

a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.

b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan tua ke generasi muda.

c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integritiy) dan kesatuan (intergration)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.[38]

d) Menurut Ahmad Tafsir

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam.[39]

Mencermati beberapa rumusan yang dikemukakan para ahli diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan anak didik dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap perkembangan dan pertumbuhan fitrahnya kearah titik optimal berdasarkan ajaran Agama Islam menuju terbentuknya pribadi muslim yang sejati sehingga dapat bahagia kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Perlu diketahui bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis menitikberatkan pada pembahasan Pendidikan Agama Islam yang bersifat non formal yakni bagaimana implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam bagi keluarga kelas sosial menengah dimasyarakat tersebut. Oleh karena itu kita juga harus mengetahui tentang definisi pendidikan luar sekolah (non formal) agar lebih mudah untuk memahaminya.

Pendidikan luar sekolah (non formal) adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan

---

[38]. Nur Uhbiyati, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) , h. 11

[39]. Ahmad Tafsir, *"Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000), h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat ketrampilan, nilai dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efesien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.[40]

Setelah mengetahui kedua pengertian tersebut yaitu pendidikan agama Islam dan lendidikan luar sekolah (non formal) maka jelaslah yang dimaksud Pendidikan Agama Islam yang bersifat non formal adalah usaha-usaha yang berupa bimbingan secara sistematis terhadap pembentukan kepribadian muslim yang sejati sedangkan pelaksanaannya diluar sekolah, tidak berjenjang dan berkesinambungan serta tidak terikat oleh umur.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktifitas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktifitas. Didalam menetapkan dasar suatu aktifitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang di anutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar didalam kehidupannya.

---

[40] Soelaiman Joesoef, " *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah"* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberihkan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[41]

Begitu pula dengan Pendidikan Agama mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasar-dasar tersebut dapat di tinjau dari beberapa segi yaitu:

a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama islam yaitu dasar dari falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama dari Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada TuhanYang Maha Esa atau harus beragama.[42]

2) Dasar struktural atau konstitusional

Dasar konstitusional adalah dasar pelaksanaan agama islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1

[41] Rama Yulis, *"Ilmu Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 121
[42] Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Solo: Ramdhani, 1993) h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pendudukan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.[43] Dari bunyi undang-undang tersebut adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama.[44]

3) Dasar operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia, serta mengamalkannya dalam lingkungan keluarga. [45]

b. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al Qur`an maupun hadis. Dalam Al Qur`an banyak terdapat ayat-ayat yag menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah melaksanakannya. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

[43] Undang-undang Dasar 1945,(Surabaya: Apollo, 2002) h.23
[44] Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* op.cit., h.18
[45] Ibid., h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*(Q.S. An Nahl: 125).

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar: merekalah orang-orang yang bruntung." (Q. S. Ali Imron 104)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengrrjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ayat-ayat tersebut diatas, dalam sebuah hadis juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, yang artinya antara lain sebagai berikut:

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

(HR. Bukhori).

كل مولوديولد على فطرة فأبواه يهو دانه اوينصرانه او يمجسانه

Artinya: *"Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah, maka kedua orang tua hanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani, ataupun majusi(HR. Muslim).*[46]

c. Dasar psikologi

Dasar Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengaku adanaya zat yang Maha Kuasa. Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdi kepada Tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.[47]

3. Ciri dan bentuk lembaga kegiatan pendidikan agama islam non formal

[46] Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim,* (Bairut: Daar Al-Fikr, t.t) h. 556

[47] Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* (Solo: Ramadhani. 1993), h.18-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ciri-ciri pendidikan agama luar sekolah

Jika melihat ciri-ciri pendidikan luar sekolah dengan pendidikan agama luar sekolah tidak jauh berbeda. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional telah disebutkan tentang ciri-ciri pendidikan luar sekolah berkenaan dengan waktu dan lama belajar usia peserta didik, isi pelajaran, cara penyelenggaraan pengajaran dan cara penilaian hasil belajar.

Dengan meninjau sejarah pertumbuhan dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, maka pendidikan luar sekolah mempunyai ciri-ciri :

1) Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
2) Keterbatasan adalah suatu perlombaan antara beberapa pendidikan luar sekolah yang dipandang sebagai pendidikan formal dari pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.
3) Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/ masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
4) Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah didisiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
5) Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru-guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus, korespondensi, alat-alat bantu visual

6) Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relatif daripada pendidikan luar sekolah.
7) Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai kualifikasi profesional dimana tidak termasuk identitas guru.
8) Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, membawa akibat peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta.
9) Pemantapan bentuk pendidikan luar sekolah mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat daripada kasus pendidikan formal sekolah.
10) Sebagian besar program pendidikan luar sekolah dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan pekerjaan.
11) Karena secara digunakan, pendidikan luar sekolah membuat lengkapnya pembangunan nasional. Perannya mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan pengaruh pada nilai-nilai program.[48]

[48] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, op.cit., h. 54-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ciri-ciri pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal tersebut, maka dapat di tarik kesimpulan dari ciri-ciri pendidikan agama luar sekolah yaitu:

1) Penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya dapat dilaksanakannya dan diselenggarakannya dimana saja.
2) Tidak terbatas pada usia dan tingkat kemampuannya bagi peserta didik.
3) Pendidikan agama luar sekolah merupakan spesifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat yang ketat.
4) Dalam pelaksanaanya, pendidikan agama luar sekolah tidak dibatasi oleh waktu.
5) Pendidikannya tidak dibagi atas jenjang serta tidak berkesinambungan.
6) Pembimbing/ guru mungkin tidak di latih secara khusus serta tidak termasuk identitas guru secara formal.
7) Isi pelajaraan atau materi yang diberikan lebih banyak bersifat praktisi dan lebih luwes.

b. Bentuk-bentuk lembaga kegiatan pendidikan agama luar sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan satuan pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah, meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Prof. Drs. Soelaiman Joesoef satuan pendidikan luar sekolah adalah wahana untuk melaksanakan program-program belajar dalam usaha menciptakan suasana menunjang peserta didik dalam kaitannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perluasan wawasan peningkatan ketrampilan dan kesejahteraan keluarga, oleh karena itu bentuk-bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah meliputi :

1) Kursus
2) Kelompok belajar
3) Pusat pemagangan
4) Pusat kegiatan belajar
5) Keluarga
6) Belajar sendiri
7) Kegiatan-kegiatan lain.[49]

Dalam bukunya Pemikiran Pendidikan Islam Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa wujud lembaga pendidikan islam banyak sekali, seperti :

1) Masjid (surau, langgar, musholla)
2) Madrasah dan pondok pesantren
3) Pengajian (majelis ta'lim)
4) Kursus-kursus keislaman
5) Badan-badan pembinaan rohani
6) Musabaqoh tilawatil qur'an (MTQ).[50]

[49] Ibid., h. 63-64
[50] Muhaimin, Mujib, *Pemikiran*, h. 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai wujud lembaga pendidikan luar sekolah, maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini yaitu bentuk-bentuk lembaga kegiatan pendidikan agama luar sekolah, diantaranya :

1) Majelis ta'lim (pengajian)

Majelis ta'lim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiah yang secara self standing dan self disciplined dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya.

Didalamnya berkembang prinsip-prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim al-Islamy sesuai dengan tuntutan pesertanya.[51]

Oleh karena itu jika dilihat dari segi fungsinya majelis talim berfungsi sebagai media pendidikan agama islam yang sifatnya adalah non formal.

2) Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam, yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal.[52]

---

[51] Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), h 118

[52] Muhaimin, Mujib, *Pemikiran*, h. 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Keluarga

Keluarga merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Keluarga sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang tentram dan damai Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota-anggota keluarga tersebut didunia dan akherat.[53]

4) Masjid

Secara harfiyah masjid adalah "tempat bersujud". Namum secra terminologi masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti luas.[54]

Didalam masjid, seluruh muslim dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjidpun dapat menjadi tempat mereka

[53] Arifin, *Hubungan*, h 74
[54] Muhaimin, Mujib, *Pemikiran*, h 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan penciptanya dalam rangka memohon kententraman, kekuatan, dan pertolongan.[55]

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila didalamnya di sediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar-mengajar.

5) Kursus

Kursus adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Kursus dapat memenuhi unsur belajar mengajar seperti warga belajar, sumber belajar, program belajar, tempat belajar dan fasilitas belajar.[56]

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan yang akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai, dan kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.[57]

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk merumuskan tujuan pendidikan, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan sepiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan manusia. Karena itu

---

[55] Abdurrohman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung CV. Diponegoro, 1992), h 136

[56] Joesoef, *Konsep*, h 63

[57] Zakiyah Daradjat, *"Metodologi Pengajaran Agama Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memeotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.[58]

Demikian pula halnya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam terdapat banyak versi, diantaranya adalah dalam buku metodik khusus Pendidikan Agama Islam, merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam ialah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara, sebab beriman yang teguh akan menghasilakan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

   Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

   وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

   Artinya: *"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"* (Q S Adz-Dzariyat: 56)

   Selain beribadah seorang muslim harus mempunyai cita-cita seperti dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 201:

[58] Ali Ashraf, *"Horison Baru Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan diantara mereka ada yang berdo'a: *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*. (Q S Al-Baqoroh : 201)

b. Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk kepribadian adab budi pekerti yang luhur menurut ajaran Islam.

Dari definisi perumusan pendidikan agama diatas bahwa tujuan terakhir dari Pendidikan Agama Islam terletak pada realisasi sikap penyerahan dari sepenuhnya pada Allah SWT, baik secara perorangan masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya seperti yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: "*Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (QS. Al-An'am : 162)

Secara keseluruhan Pendidikan Agama Islam serta tujuan Pendidikan Agama Islam berarti pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi. Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya penanaman keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik sudah dimulai dari lingkungan keluarga. Dan sekolah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam di peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, pemahamannya dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan , yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pengajaran, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan, keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memili ki bakat khuus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[59]

[59] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam....*, h. 134-135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ”berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya”.[60]

Sedangkan deskriptif menurut Moeloeng adalah ”laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.[61] Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan lain, menjelaskan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

---

[60] Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset, 202), h.3

[61] *Ibid*,. h 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendekatan deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan. Oleh karena itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya".[62] Kedudukan peneliti sebagai Instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-

[62] Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, h.121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada

Dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 minggu, peneliti hadir secara intensif di kegiatan Pendidikan Agama Islam di masyarakat desa Morocalan, guna memperoleh informasi serta data yang dibutuhkan. Misalnya saja dengan mengikuti kegiatan tahlilan, pengajian-pengajian, yang diadakan setiap seminggu sekali di masjid ataupun di rumah-rumah penduduk. Kemudian selebihnya peneliti melakukan interview (wawancara) kepada masyarakat yang termasuk golongan keluarga kelas sosial menengah. Serta mengumpulkan atau menyalin data yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan keadaan geografis dan demografi Desa Morocalan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Data

Menurut pernyataan Lofland yang dikutip oleh Moeloeng, "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic".[63] Berdasarkan pengertian tersebut dapat dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer/ utama adalah sekertaris desa, para tokoh agama serta keluarga kelas sosial menengah yang berada dimasyarakat Desa Morocalan .

2. Sumber Data Skunder

   Sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

[63] *Ibid.*, hlm. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber-sumber Informan

No	Nama	Pekerjaan
1	Machin S.Pd	PNS dan Sekertaris Desa
2	Khoiroh S.Pd	PNS dan Guru TK
3	Sarofah S.Pd.I	Guru SMP dan Tani
4	Mustofa S.Pd	Guru SD dan Tani
5	Zulaikhah A.Ma	Guru SD
6	Riyanti S.Pd.I	Guru SD dan Pedagang
7	Luluatul S.Sos	Guru SMA dan Penjahit
8	Efi Fauziyah A.Ma	Guru TK
9	Abdul Wahid	Petani dan Pedagang
10	H. Muad	Tengkulak dan Petani
11	Supriyadi	Supir Truk dan Petani
12	H. Rohmat	Tokoh Agama dan Petani
13	Siti Ulfah A.md Keb	Bidan
14	Widya Cahyani	Apoteker
15	M. Dwi Maulidan	Perawat dan Peternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Di dalam pengertian psikologik, "observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra".[64]

Dengan kata lain, metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data mengenai:

1. Pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
2. Implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Sedangkan untuk proses observasinya yaitu, peneliti menggunakan, melakukan interview (wawancara) kepada beberapa keluarga kelas sosial menengah di masyarakat tersebut. Selain itu, guna memperoleh informasi lebih lengkap maka peneliti juga terjun langsung, yaitu dengan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang di laksanakan di Desa Morocalan.

[64] Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Interviu (Interview)*

Interviu yang sering juga "disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*)".[65] Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti melalui metode/ tehnik ini adalah :

a. Mengetahui gambaran umum tentang objek penelitian, antara lain seabagai berikut:
   1. Sejarah Berdirinya Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
   2. Letak Geografis Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
   3. Keadaan Demografi Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
b. Penggalian informasi tentang Pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, diantaranya:

[65] *Ibid*, hlm. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
2. Implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Adapun yang menjadi responden dalam metode Wawancara (*Interview*) ini adalah sekertaris desa, para tokoh agama serta keluarga kelas sosial menengah yang berada di masyarakat Desa Morocalan.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi atau "dokumen (*document)* ialah semua jenis rekaman/ catatan 'skunder' lainnya, seperti surat-surat, memo/ nota, pidato-pidato, buku harian, poto-poto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan".[66] Tehnik/ metode ini biasa digunakan sebagai sumber data yang berupa laporan ataupun catatan tertulis, misalnya: buku-buku, makalah, catatan, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda kegiatan, dan sebaginya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang:

a. Sejarah Berdirinya Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
b. Letak Geografis Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

[66] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990), h.81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.

Keadaan Demografi Desa Morocalan Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Moeleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data".[67] Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail/menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah "dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik".[68]

---

[67] Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 103

[68] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisa yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

i. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan final/ akhirnya (diverifikasi). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.[69]

ii. Display Data atau Penyajian Data

Display data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersususun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu dapat berupa matriks, grafik, networks, dan chart".[70] Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data, serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

[69] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 129
[70] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iii. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dan analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.[71]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dan untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi menurut Moeloeng adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".[72] Dan pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

1. *Triangulasi Data*, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dengan

[71] *Ibid*, hlm. 130
[72] Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

2. *Triangulasi Metode*, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
3. *Triangulasi Sumber*, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lainnya.

H. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir ini, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi;
   a) Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak sekjur (sekretaris jurusan)
   b) Konsultasi proposal ke Dosen Pembimbing
   c) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
   d) Menyusun metode penelitian
   e) Mengurus surat perizinan penelitian kepada fakultas untuk diserahkan kepada kepala desa yang dijadikan obyek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti

g) Memilih dan memanfaatkan informan

h) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan, meliputi;

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri

b) Mengadakan observasi langsung

c) Melakukan wawancara kepada subyek penelitian

d) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan tehnik atau metode analisis yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Penyelesaian, meliputi;

a) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian

b) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing

c) Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji

d) Penggandaan dan penyampaian hasil laporan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan berkepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Profil desa Morocalan

a. Sejarah desa

Sejarah desa Morocalan tidak terlepas dari sejarah masyarakat Lamongan pada umumnya. Perkembangan agama Islam yang dibawa para wali di Pesisir Pulau Jawa juga ikut mewarnai sejarah Desa Morocalan, terutama Sunan Drajat dan Sunan Giri di Gresik, sehingga semua masyarakatnya beragama Islam.

Nama Morocalan didasarkan pada peta lokasi Desa yaitu ada wilayah/tanah yang menonjol (poncolan = jawa) tepatnya di dusun Calan, sehingga diberi nama Morocalan. Sebelum Indonesia merdeka Desa Morocalan sudah ada, pertama kali dipimpin oleh seorang yang beribawa tinggi, mempunyai kedudukan dan rasa sosial yang melebihi masyarakat lainnya yang bernama Kertosasari.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut: Rahadi (tahun 1960 s.d 1971), H. Abdullah Musfan (tahun 1971 s.d 1991), Fadeli (tahun 1991 s.d 1999), A. Dhofir (tahun 1999 s.d 2007), dan Ridwan (tahun 2007 s.d sekarang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Morocalan adalah terdiri dari 368 KK, dengan jumlah total 1.035 jiwa, dengan rincian 508 laki-laki dan 527 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IV. I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	31	33	64 orang	6,19
2	5-9	35	37	72 orang	6,96
3	10-14	33	29	62 orang	5,99
4	15-19	26	28	54 orang	5,22
5	20-24	40	42	82 orang	7,93
6	25-29	43	45	88 orang	8,51
7	30-34	47	49	96 orang	9,28
8	35-39	37	40	77 orang	7,44
9	40-44	47	48	95 orang	9,18
10	45-49	55	57	112 orang	10,83
11	50-54	48	50	98 orang	9,47
12	55-58	43	41	84 orang	8,12
13	>59	23	28	51 orang	4,93
Jumlah Total		508	527	1.035 orang	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Morocalan sekitar 550 atau hampir 53,14%. Berdasarkan data diatas nampak bahwa tingkat kemiskinan di Desa Morocalan termasuk rendah, dari jumlah 368 KK, sejumlah 115 KK tercatat sebagai keluarga kelas sosial atas, 155 KK tercatat sebagai keluarga kelas sosial menengah, dan 98 KK tercatat sebagai kelas sosial bawah.

Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan jenis profesi/pekerjaan pada kelompok tenaga kerja akan disajikan pada tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel IV. II

Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan/Profesi

NO	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian/Pertambakan	257 orang	50 %
2	Pedagang	105 orang	20%
3	PNS	138 orang	20%
4	Tenaga Medis	50 orang	10%

Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Morocalan kebanyakan jenis pekerjaannya yaitu pertambakan, pedagang, dan pegawai negri.

Kemudian komposisi penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel IV. III

Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

NO	Agama	Prosentase
1	Islam	90%
2	Kristen	10%
3	Hindu-Budha	-

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Morocalan mayoritas memeluk agama atau beragama Islam.

c. Sarana dan kegiatan keagamaan

Berbicara tentang sarana keagamaan, di desa Morocalan terdapat 2 masjid dan 2 musholla yaitu: yang pertama Masjid Nurul Yaqin yang berada dibagian utara desa Morocalan, dan masjid Baiturrahman yang berada di sebelah selatan Desa Morocalan yang dijadikan sebagai tempat (lokasi) penelitian ini, di desa Morocalan ini juga terdapat 5 tokoh agama yang disegani dan ustadz atau ustadzah yang banyak.

Sedangkan jenis kegiatan sosial (ormas) dan agama (pengajian) juga ada bermacam-macam diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel IV.IV

No	Nama Kegiatan
1	Istighosah
2	Dhiba'an
3	Tahlilan
4	Kegiatan Aisiyah
5	Pengajian kitab Riyadhus Sholihin
6	Tadarrus Al-Qur'an

1) Kegiatan Muslimat yang meliputi istighosah dilaksanakan 1 minggu sekali setiap hari Rabu (malam kamis), Fatayat melakukan Dhiba'an hari Minggu

   (malam senin) dan tahlilan yang juga di lakukan 1 minggu sekali setiap malam Jum'at. Adapun masing-masing kegiatan diatas dalam pelaksanaannya ditambahkan dengan materi keagamaan (pengajian).

2) Kegiatan Aisiyah dan Nasiyatul Aisiyah (NA) yang dilakukan 1 bulan 2 kali setiap tanggal 3 dan 16 tiap bulannya, bentuk kegiatannya seperti: pengajian, pelatihan mubalighoh, penggalangan dana insedental jika terjadi bencana alam, arisan, musyawarah 5 tahun sekali untuk memilih pimpinan baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengajian rutin Riyadhus Shalihin yang dilaksanakan 5 kali dalam 1 minggu setiap ba'da shalat subuh hari Senin-Jum'at.

4) Tadarrus al-qur'an (khotaman) yang dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu pada hari Minggu.

d. Pola hidup sosial

Desa Morocalan merupakan masyarakat Paguyuban yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggota masyarakatnya diikat oleh hubungan intim dan batin yang murni serta bersifat kekal.[72]

Indikator-indikator terlihat dari pola interaksi mereka yang sangat dekat karena sebagian besar penduduknya merupakan penduduk asli, yang pendatang hanyalah sebagian. Interaksi mereka dengan antar agama pun juga rukun dan baik. Hal ini dapat di lihat dengan adanya kegiatan gotong royong yang kompak dan penuh kebersamaan baik dalam hal perbaikan jalan-jalan umum, kerja bakti, dan sebagainya. Kebersamaan ini juga dapat terlihat ketika warga atau keluarga yang mempunyai acara hajatan. Seperti: kelahiran (Aqiqoh), pernikahan, khitanan, dan lain-lainnya. Khususnya ketika kematian, para warga Desa Morocalan tanpa dikomando mereka bahu membahu membantu keluarga almarhum.

[72] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tingkat dan prasarana pendidikan

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan serta tinggi rendahnya kemajuan yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu bisa dikatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Selain itu juga, semakin banyak seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi, maka semakin banyak pula wawasan yang akan dimiliki mereka dan begitu pula dengan sebaliknya.

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat yang berada di Desa Morocalan. Dari tabel dibawah ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan mereka sudah termasuk dalam kategori baik. Karena mayoritas masyarakat desa ini adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi.

Tabel IV.V

Komposisi Tingkat Pendidikan Masyarakat

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 Tahun ke atas	-	0
2	Usia Pra-Sekolah	57	5,51%
3	Tidak Tamat SD	92	8,89%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Tamat SD	327	31,60%
5	Tamat SMP/Sederajat	225	21,74%
6	Tamat SMA/Sederajat	248	26,86%
7	Tamat PT/Akademi	80	5,71%
	Jumlah Total	1.035	100%

2) Prasarana pendidikan

Prasarana di desa ini masih tergolong minim. Pasalnya bangunan sekolah maksimal hanya ada pada tingkatan SD, sedangkan SMP dan SMA belum ada.

Tabel IV.V

Komposisi Prasarana Pendidikan

No	Prasarana Pendidikan	Jumlah
1	Paud/TK	4
2	SD/Sederajat	2
3	TKQ-TPQ	3

f. Prasarana Kesehatan

Dalam hal prasarana kesehatan di Desa Morocalan ini dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dengan tersedianya fasilitas kesehatan berupa Polindes di Desa Morocalan. Selain itu juga di desa ini terdapat Balai Kesehatan Swasta (RSI) dan puskesmas. Bahkan praktek-praktek dokter pribadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantri/bidan sudah ada di desa ini. Maka dari itu jika masyarakat ingin berobat akan bisa segera berobat karena tempatnya sangat mudah dijangkau oleh masyarakat.

2. Keadaan Geografis Desa Morocalan

Secara geografis Desa Morocalan terletak pada posisi 7 21-7 31 lintang selatan dan 110 10-111 40 Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan rendah yaitu sekitar 1-5 m diatas permukaan air laut, yang terkenal dengan sebutan daerah bonorowo. Bedasarkan data BPS kabupaten Lamongan tahun 2004, selama tahun 2005 curah hujan di Desa Morocalan rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405, 04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2004-2011.

Secara administraif, Desa Morocalan terletak di wilayah Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Soko Glagah. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa soko Kecamatan Glagah, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Pasi Kecamatan Glagah.

Jarak tempuh Desa Morocalan ke ibu kota kecamatan adalah 6 km, yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 12 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 30 menit.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap Pendidikan Agama Islam

Pembahasan mengenai pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap pendidikan agama Islam ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman dan pandangan mereka terhadap Pendidikan agama Islam.

Disini bisa kita lihat bagaimana pemahaman dan pandangan terhadap pendidikan agama Islam yang telah dikemukakan oleh setiap anggota keluarga yang berada di kelas sosial menengah yang ada di Desa Morocalan. Seperti pemahaman dan pandangan yang disampaikan oleh bapak Machin S.Pd, pekerjaan PNS dan Sekertaris Desa.

"Sejujurnya saya masih jauh tentang pemahaman terhadap pendidikan agama Islam, namun menurut saya pendidikan agama Islam sangat berperan dalam kehidupan sebagai way of life, dan selama kita hidup kita tidak akan pernah bisa lepas dari Pendidikan agama Islam karena Pendidikan agama itu penting dalam kehidupan kita, Pendidikan agama Islam itu sangat vital dan urgen bagi anak-anak dan masyarakat, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama harus dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga, namun dalam memilih lembaga pendidikan untuk sekolah putra saya, saya lebih memilih pada sekolah yang berbasic umum, seperti SMA, SMP, karena Pendidikan agama bisa ditempuh dengan tidak harus secara formal, tapi bisa dengan kegiatan diluar sekolah akan tetapi dalam ilmu-ilmu umum tidak bisa di tempuh dengan cara tersebut karena hasilnya tidak efektif ".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penuturan yang sama pun disampaikan oleh Ibu Luluatul S.Sos yang berprofesi sebagai Guru SMA dan Penjahit.

"Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak islam dan pendidikan agama Islam itu sangat penting karena sebagai landasan pondasi dalam kehidupan sehari-hari, kalau untuk memilih lembaga pendidikan saya lebih memilih ke lembaga yang berbasic umum karena selain di tunjang dengan fasilitas yang memadai di sekolah yang berbasic umum pun terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam, meskipun tidak selengkap sekolah yang berbasic keagamaan seperti pondok pesantren".

Penuturan yang serupa juga diungkapkan oleh oleh Bapak M. Dwi Maulidan yang berprofesi sebagai perawat dan peternak.

"Pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan pada manusia sejak dini karena pendidikan agama bertujuan membentuk moral anak dengan kepribadian yang baik, disamping itu juga Pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman dan control dalam kehidupan kita, dalam memilih lembaga pendidikan saya lebih cenderung ke yang berbasic umum karena pendidikan agama bisa ditempuh dengan cara non formal, akan tetapi ilmu umum lebih bagusnya di lembaga yang formal karena hasilnya akan lebih efektif ".

Akan tetapi dalam hal pemilihan lembaga pendidikan masyarakat yang tergolong keluarga kelas sosial menengah di desa Morocalan ini tidak semuanya cendrung memilih kepada lembaga pendidikan yang berbasic ke umum, seperti penuturan Ibu Riyanti yang berprofesi sebagai Guru SD.

"Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, dan Pendidikan agama itu sangat penting bagi kehidupan kita, karena selain sebagai landasan dalam kehidupan kita, Pendidikan agama itu juga sebagai petunjuk agar kita tidak menyimpang pada hal-hal negatif. Dalam memilih lembaga pendidikan biasanya saya tawarkan kepada putra-putri saya, keinginan mereka sekolah dimana, akan tetapi saya tetap memberikan arahan-arahan kepada putra -putri saya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal serupa pun dituturkan oleh Bapak Musthofa yang berprofesi sebagai PNS dan guru SD.

"Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berupaya untuk mencetak generasi bangsa yang berakhlakul karimah, dan Pendidikan agama sangat mutlak diperlukan sejak dini agar bisa menjadi hamba Allah yang taat dan mempunyai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, dalam hal pemilihan lembaga pendidikan saya melihat kecendrungan minat putra-putri saya, jika putra-putri saya lebih berminat dan berkompeten dibidang keagamaan, saya akan mengarahkan umtuk memilih lembaga yang berbasic agama, seperti madrasah atau pondok pesantren. Akan tetapi jika bakat dan minat putra-putri saya di bidang umum, ya saya akan mengarahkan ke sekolah yang berbasic umum".

Dan juga diungkapkan oleh bapak Abdul Wahid yang berprofesi sebagai petani:

"Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang mengajarkan kepada anak-anak tentang keagamaan agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang bagus, pendidikan agama itu sangat penting karena sebagai pedoman dalam kehidupan kita, kalau tentang lembaga saya sih terserah sama anaknya mbak mau sekolah dimana, kalau maunya di SMA atau SMP ya saya sekolahkan anak saya disitu, kalau minta di pondok pesantren ya saya sekolahkan di pondok pesantren, pokoknya terserah anaknya mbak, lah wong mereka yang menjalani, kalau saya ma ibunya ya tinggal membiayai dan mendoakan."

Dari berbagai pemaparan pendapat tentang bagaimana pandangan dan pemahaman terhadap pendidikan agama Islam diatas khususnya bagi mereka yang tergolong dari keluarga kelas sosial menengah, dapat penulis simpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam itu sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Karena selain sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka, Pendidikan agama juga sangat vital dan urgen bagi anak-anak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. oleh karena itu pelaksanaan pendidikan agama harus dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga.

Namun dalam hal pemilihan lembaga pendidikan, rata-rata mereka yang berada di golongan keluarga kelas sosial menengah lebih cendrung memilih kepada lembaga yang berbasic umum. Karena sebagian besar mereka menganggap pendidikan agama bisa di tempuh dengan pendidikan yang berbasic non formal, akan tetapi jika pendidikan yang berbasic umum tidak bisa ditempuh dengan cara itu karena hasilnya tidak akan efektif. Disisi lain ada juga sebagian dari kelas menengah dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra-putri mereka tidak menekankan pilihan kepada sekolah umum atau agama, akan tetapi disesuaikan dengan minat dan bakat anak tersebut.

2. Implementasi kegiatan pendidikan agama islam (non formal) bagi keluarga kelas sosial menengah

Implementasi kegiatan pendidikan pada dasarnya mempunyai visi dan misi yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu fungsi pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi urgen, maka diperlukan kegiatan yang mampu mewujudkan penghayatan nilai-nilai agama islam dalam kepribadian manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang penulis maksud tentang pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap pendidikan agama Islam, pendidikan agama yang penulis maksudkan disini adalah pendidikan agama yang yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat desa yang lebih bersifat non formal. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana implementasi kegiatan pendidikan agama yang ada dalam masyarakat Desa Morocalan, maka penulis akan mengemukakan hasil wawancara dengan informan di Desa Morocalan sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan pendidikan agama Islam (non formal)

   Hasil wawancara dengan Ibu Zulaikhah A.Ma dan ibu Khoiroh S.Pd selaku informan mengenai implementasi kegiatan Pendidikan Agama Islam di Desa Morocalan dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

   Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Desa Morocalan yang dilaksanakan secara rutin yaitu:[73]

   1) Kegiatan Muslimat yang meliputi istighosah dilaksanakan 1 minggu sekali setiap hari Rabu (malam Kamis), Fatayat melakukan dhiba'an hari Minggu

      (malam Senin) dan tahlilan yang juga di lakukan 1 minggu sekali setiap malam Jum'at. Adapun masing-masing kegiatan diatas dalam pelaksanaannya ditambahkan dengan materi keagamaan (pengajian).

[73] Hasil wawancara dengan Ibu Zulaikhah dan Ibu Khoiroh pada tanggal 28 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kegiatan Aisiyah dan Nasiyatul Aisiyah (NA) yang dilakukan 1 bulan 2 kali setiap tanggal 3 dan 16 tiap bulannya, bentuk kegiatannya seperti: pengajian, pelatihan mubalighoh, penggalangan dana insedental jika terjadi bencana alam, arisan, musyawarah 5 tahun sekali untuk memilih pimpinan baru..
3) Pengajian rutin Riyadhus Shalihin yang dilaksanakan 5 kali dalam 1 minggu setiap ba'da shalat subuh hari Senin-Jum'at.
4) Tadarrus al-qur'an (khotaman) yang dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu pada hari Minggu.

Adapun pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid dan di mushalla serta di rumah penduduk. Ketika kegiatan keagamaam berlangsung di Masjid atau mushalla, masyarakat Morocalan bahu membahu mensukseskan acara tersebut. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Biasanya masyarakat yang tergolong kelas sosial menengah memberikan bantuan berupa dana, seperti penuturan Ibu Widia Cahyani yang bekerja sebagai apoteker:[74]

" Setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disini mbak ya saya lebih suka memberi bantuan berupa uang. Saya pilih simpelnya saja mbak, dari pada harus repot-repot masak mending langsung mentahannya apalagi saya harus bekerja mbak."

[74] Hasil wawncara dengan Ibu Widya Cahyani pada tanggal 30 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan H. Muad yang bekerja sabagai tengkulak dan petani:

"saya biasanya memberikan bantuan berupa makanan mbak, namanya juga tani mbak, beras tidak usah beli ikan ya mboten usah tuku, lawong kulo tengkulak ulam mbak."

Begitupula yang dituturkan oleh tokoh agama, Bapak H. Rohmat:

" saya biasanya membantu mencarikan penceramahnya mbak, disamping juga membantu uang dan tenaga."

Sedangkan sistem pelaksanaan kegiatan yang diadakan di rumah, dilakukan secara bergantian dengan menggunakan sistem arisan. Dengan menggunakan sistem ini masyarakat menilai sudah adil dalam pembagian giliran.

Dalam hal keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan rata-rata penduduk Morocalan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Akan tetapi ada beberapa penduduk tidak bisa aktif mengikuti kegiatan keagamaan di karenakan kesibukan bekerja atau aktivitas yang lain. Seperti yang di tuturkan oleh Bapak Supriadi seorang supir truk dan petani[75]:

"Saya ya jarang mbak ikut kegiatan yang di adakan oleh masyarakat sini,, ya kayak pengajian-pengajian itu ya jarang ikut, lawong saya nyupir keluar kota jadi pulang juga jarang paling cuma dua hari atau tiga hari, itupun saya sudah capek mbak, yo gak sempat ikut acara-acara seperti itu"

[75] Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi pada tanggal 3 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Ulfa yang bekerja sebagai bidan[76]:

> "Dalam mengikuti kegiatan keagamaan di desa ini saya kurang aktif mbak. Karena kerja saya seminggu pagi seminggu malam. Jadi kalau diminta rutin untuk mengikuti kegiatan ya tidak bisa, belum lagi kalau ada panggilan orang melahirkan. Tapi mbak kalau ada waktu longgar saya usahakan ikut pengajian kok, itung-itung cari ilmu mbak."

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Morocalan merespon positif kegiatan keagamaan yang diadakan. Hal ini terbukti dengan partisipasi masyarakat yang bermacam-macam dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan tersebut. Seperti pemberian dana, makanan, dan tenaga. Adapun keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan rata-rata aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, namun ada beberapa orang yang tergolong kelas sosial menengah tidak bisa aktif dalam kegiatan keagamaan dikarenakan kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan.

C. Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik trianggulasi data Yaitu peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dan dokumen). Trianggulasi dengan sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi juga

[76] Hasil wawancara dengan Ibu Siti Ulfah pada tanggal 3 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membandingkan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain untuk mengetahui kebenaran pernyataan tersebut.

Berdasarkan kajian teori dan penyajian data yang sudah peneliti uraikan di atas, peneliti bisa memberikan sebuah analisa sebagai berikut:

1) Pandangan keluarga kelas sosial menengah terhadap pendidikan agama Islam, yakni sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Karena selain sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka, pendidikan agama juga sangat vital dan urgen bagi anak-anak dan masyarakat, agar terciptanya generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Maka pelaksanaan pendidikan agama harus sejak dini diberikan dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan sebuah teori yang sudah disampaikan oleh pakar pendidikan yakni Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Agama Islam, dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri seperti yang telah dijelaskan di buku Metodik khusus PAI, bahwasannya tujuan pendidikan agama Islam itu dibagi menjadi dua yakni:

   a. Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara, sebab beriman yang teguh akan menghasilakan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

      Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"*(Q S Adz-Dzariyat: 56)

Selain beribadah seorang muslim harus mempunyai cita-cita seperti dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 201:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan diantara mereka ada yang berdo'a: *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*. (Q S Al-Baqoroh : 201)

b. Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk kepribadian adab budi pekerti yang luhur menurut ajaran Islam.

Dari definisi perumusan pendidikan agama diatas bahwa tujuan terakhir dari pendidikan agama Islam terletak pada realisasi sikap penyerahan dari sepenuhnya pada Allah SWT, baik secara perorangan masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya seperti yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: *"Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (QS. Al-An'am : 162)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara keseluruhan pendidikan agama Islam serta tujuan Pendidikan Agama Islam berarti pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Berkaitan dengan implementasi kegiatan pendidikan agama Islam yang bersifat non formal di masyarakat desa Morocalan khususnya bagi mereka yang berada di keluarga kelas sosial menengah, bahwa masyarakat Morocalan merespon positif kegiatan keagamaan yang diadakan. Hal ini terbukti dengan partisipasi masyarakat yang bermacam-macam dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan tersebut. Seperti pemberian dana, makanan, dan tenaga. Dari hasil observasi tersebut jika di bandingkan dengan teori yang ada maka hasilnya dinyatakan sesuai, hal ini dikuatkan dengan teori Warner bahwasannya keluarga yang kelas menengah adalah keluarga yang umumnya berlatar belakng baik, profesional dan mempunyai penghasilan yang menyenangkan, pernyataan ini pun diperkuat oleh Benny Subianto dalam bukunya *Kelas Menengah Indonesia*, Sebagian besar masyarakat berasumsi bahwa kelas menengah memiliki peran yang penting sebagai motor pembangunan ekonomi dan perubahan kearah demokratisai politik. Definisi kelas menengah dalam pengertian lain adalah lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional, dan pemilik bisnis pada skala kecil dan menengah. Dapat di ambil kesimpulan bahwa masyarakat golongan kelas sosial menengah adalah mereka yang tergolong mampu dalam hal segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian, dan bentuk partisipasi mereka dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu dengan memberikan sumbangsih pemikiran dan bantuan pendanaan. Namun dalam hal keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan khususnya bagi keluarga kelas sosial menengah rata-rata tidak bisa selalu aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dikarenakan kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keluarga kelas sosial menengah berpandangan bahwa pendidikan agama Islam di masyarakat Desa Morocalan sangatlah penting. Karena selain sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka, pendidikan agama juga sangat vital dan urgen bagi anak-anak dan masyarakat, agar terciptanya generasi bangsa yang berakhlakul karimah. Maka pelaksanaan pendidikan agama harus sejak dini diberikan dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga.
2. Dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang sifatnya non formal di masyarakat desa Morocalan ini khususnya bagi mereka yang termasuk golongan kelas sosial menengah, bisa dilihat dengan beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan, seperti kegiatan tahlilan, yasinan, istighosah, pengajian kitab Riyadhus Shalihin, dan lain sebagainya. Sebagian besar mereka memberikan respon positif terhadap kegiatan pendidikan agama yang diadakan, hal ini terbukti dengan partisipasi mereka dalam hal sumbangsih pemikiran dan pendanaan yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan tersebut. Akan tetapi dalam keaktifan mengikuti kegiatan, partisipasi mereka masih dinyatakan kurang aktif, dikarenakan kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi para tokoh agama yang bertanggung jawab mengadakan kegiatan keagamaan hendaknya lebih bervariasi. Agar masyarakat tidak jenuh dan tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Serta kegiatan tersebut dapat berjalan lancar.
2. Bagi masyarakat kelas sosial menengah di Desa Morocalan, hendaknya tetap semangat dan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan .
3. Bagi perangkat desa diharapkan memberi dukungan baik berupa dana ataupun prasarana untuk kegiatan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

An Nahiawi, Abdul Rahman. 1983. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Terjemahan Shihabuddin.* Jakarta: Gema Insani Press.

----------. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung CV. Diponegoro,

Arifin. 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta : Bulan Bintang.

---------. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu apendekatan Praktik.* Jakarta: Rieneka Cipta.

Ashraf, Ali. 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Darajat, Zakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Horton , Paul B. 2007. *Sosiologi.* Jakarta : Erlangga.

http://www.kampung-media.com, diakses tanggal 27 Juni 2011

Joesoef, Soelaiman. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kurdi, Syuaeb dan Abdul Aziz. 2006. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muslim, Imam Abi Husain. *Shohih Muslim.* Bairut: Daar Al-Fikr.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Setiyani, Wiwik. 2007. *Konversi agama studi faktor pindah agama dari kristen ke islam pada masyarakat kelas menengah.* Tesis Sarjana Pendidikan. Surabaya: Perpustakaaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Subianto, Benny. 1999. *Kelas Menengah Indonesia: Konsep yang Kabur, dalam Kelas Menengah Bukan Ratu Adil.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Sorjono. 1987. *Soiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

----------. 2003. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta, R. Grafindo Persada.

Soleman, B Toneko. 1993. *Struktur dan Proses*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Undang-undang Dasar 1945. 2002. Surabaya: Apollo.

Undang-Undang RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.* Bandung: Citra Umbara.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiyady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yulis, Rama. 2005. *Ilmu Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia,

Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama.* Solo: Ramdhani.

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id